

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Lembang. Lembaga formal dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 12/13-15 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja awal (Makmun, 2003:130). Remaja dalam rentang kehidupannya memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar. Dengan kata lain, siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru IPS di SMP Negeri 2 Lembang, pada saat diskusi berlangsung ada beberapa indikasi rendahnya kecerdasan interpersonal siswa, diantaranya *pertama*, kurang memiliki kepekaan sosial. *Kedua*, siswa kurang bersikap sopan santun atau memiliki etika sosial. *Ketiga* pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama saat diskusi sedang berjalan tidak semua siswa yang tergabung dalam kelompok ikut serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru atau kurang komunikasi dan kerjasama. *Keempat*, siswa kurang menghargai perbedaan pendapat sehingga siswa belum dapat memecahkan masalah secara efektif.

Kondisi diatas menggambarkan proses diskusi masih terbatas. Hal ini tentunya menjadi penghambat dalam suatu pembelajaran, pada pembelajaran IPS diharapkan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dalam kelompok serta siswa mampu berinteraksi secara komunikatif dan dapat menghargai perbedaan pendapat teman sekelompoknya, sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan sosial yang dihadapinya. maka perlu adanya

sistem pembelajaran yang baik di dalam kelas untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal.

Pada kehidupan, siswa tidak hanya membutuhkan kecerdasan linguistik ataupun logis-matematis tetapi memerlukan kecerdasan interpersonal. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal tidak akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sekalipun memiliki IQ yang tinggi. Hasil pemaparan menggambarkan kecerdasan interpersonal tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan logis-matematis yang selalu dianggap menguasai kecerdasan seseorang (Bisni Berlina, 2012:4).

Pada suatu kasus, seorang siswa yang memiliki nilai “A” sehingga secara akademisnya unggul dibanding dengan teman-teman lainnya, tetapi disisi lain siswa tidak memiliki teman bermain. Analisis dengan menggunakan kecerdasan majemuk, siswa sangat kuat dalam kemampuan verbalnya (kecerdasan linguistik) dan berfikir sistematis (kecerdasan logis-matematis), tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain (kecerdasan interpersonalnya rendah).

Kelompok-kelompok kecil maupun kelompok-kelompok kelas akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari peserta didik, sekaligus memiliki nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar. Akan tetapi tidak cukup bagi seorang guru untuk hanya mengutamakan teknik dan klasifikasi interaksi. Tidak banyak gunanya mengetahui ciri-ciri sebuah diskusi yang baik, atau teknik sosiodrama, atau syarat-syarat ceramah, apabila dia tidak mengetahui apa yang akan diajarkan. Menurut Rohani (2004:103) Diskusi dilakukan bukan untuk sekedar berdiskusi, begitu pula sosiodrama, ceramah, dan lain-lain teknis interaksi. Diskusi diadakan untuk membahas suatu persoalan, suatu bahan pelajaran. Begitu seterusnya, kita pada akhirnya dapat sampai pada beberapa ciri interaksi edukatif.

Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bertujuan membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik. Seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik tersebut berkenaan dengan segi intelektual,

sosial, afektif, maupun fisik motorik. Tujuan utama dari pembelajaran adalah adanya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyak sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter yaitu kemampuan matematika dan bahasa, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Kompas, 6 Agustus 2003).

Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak atau ganda (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Kurang terasahnya kecerdasan Interpersonal siswa dalam mata pelajaran IPS menuntut dilakukannya perbaikan dari segi penggunaan media dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Media yang tepat dan bervariasi di sini adalah media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa untuk belajar dalam kondisi yang menyenangkan (*joy full*), yang mampu merangsang kecerdasan jamak atau ganda (*Multiple Intelligences*) siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Senada dengan pengertian diatas, Gardner (2003:75) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik, umumnya pandai dalam memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, bersosialisasi, manipulasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, berteman, dan bekerjasama dalam kelompok. Kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan interpersonal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (2007:56)

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi masalah. Bila seseorang

memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan interpersonal rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Subjek yang sangat menyentuh adalah perbedaan kecerdasan secara berkelompok. Hal itu tentunya bisa dipikirkan bahwa sebagian kelompok mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain, baik melalui sebab-sebab lingkungan atau karena genetika. Kecerdasan yang rendah mempunyai pengaruh sosial yang signifikan (Boeree, 2008:131).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan (IPS) merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan, baik ditingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Sebagai program kurikuler di persekolahan. Menurut Sapriya dkk, (2008:7) merumuskan IPS sebagai berikut: IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

IPS sebagai bidang pendidikan, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh daripada itu berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi SDM Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab dan merealisasikan tujuan nasional. Kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat yang terus berkembang, menjadi landasan bagi pengembangan IPS sebagai bidang pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan serta kemajuan kehidupan tersebut. Oleh sebab itu pengembangan kecerdasan interpersonal siswa memiliki kesamaan dengan salah satu tujuan pembelajaran IPS, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berketerampilan sosial, sehingga hasil belajar dalam pembelajaran IPS yang saat ini masih berdasarkan pada kecerdasan matematis logis saja.

Melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal. Maka penulis mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, dengan metode ini siswa secara berkelompok dapat dirangsang untuk mempunyai kepekaan sosial, memahami dan mengerti perasaan orang lain, hal tersebut sesuai dengan pendapat Krismanto (2003:63) yang menyatakan bahwa:

Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor Sebaya, 3) memupuk rasa kebersamaan, 4) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Berdasarkan fenomena seputar kecerdasan interpersonal diatas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Melalui penerapan model pembelajaran tipe NHT ini diharapkan dapat meningkatkan interpersonal siswa. Untuk menjawab hal itu di atas penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “**Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dalam Pembelajaran IPS. (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 2 Lembang).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini perlu dirumuskan agar arah dan pembahasannya menjadi jelas. Maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru IPS dalam mempersiapkan pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang ?

2. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan *Numbered Heads Together* untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang?
3. Bagaimana peningkatan hasil-hasil dari *Numbered Heads Together* untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang?
4. Bagaimana solusi dalam menghadapi kesulitan yang menerapkan pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran sejauh mana penerapan model pembelajaran *numbered heads together* dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendesain metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dipembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang.
- b. Melaksanakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dipembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang.
- c. Meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa melalui metode *Numbered Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang.
- d. Mengupayakan dalam mengatasi kendala guru saat melakukan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal siswa dipembelajaran IPS di kelas VII A SMPN 2 Lembang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kualitas serta kapasitas suatu penelitian dapat dilihat dari segi kegunaan atau manfaat yang akan diberikan dari hasil penelitian. Dengan diadakan penelitian ini, maka dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan bagi sekolah. Adapun kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan manfaat dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia, kepribadian dan daya kreatifitas melalui model *numbered heads together* serta dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada :

a. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana berkolaborasi maupun dalam memilih startegi pembelajaran yang tepat, sehingga dimungkinkan kelak ketika terjun ke lapangan mempunyai wawasan dan pengalaman, memiliki kemampuan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa melalui metode *numbered heads together*.

b. Bagi Sekolah

Memberikan inovasi baru cara pengajaran siswa sekolah Menengah Pertama untuk mengasah kecerdasan interpersonal siswa melalui pembelajaran IPS dengan model *numbered heads together*

c. Bagi Guru

Melatih guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermuatan kecerdasan interpersonal siswa melalui model *numbered heads together* serta meningkatkan mutu pembelajaran IPS di kelas.

d. Bagi Siswa

Siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, dan mampu mengaplikasikan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya dalam kehidupan siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab Satu, yaitu pendahuluan. Bab I merupakan bagian awal dari penulisan, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti: latar belakang masalah yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain latar belakang masalah, dalam penulisan ini terdapat pula rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Hal ini dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Sub bab selanjutnya adalah tujuan penelitian, tujuannya adalah untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian sub bab yang berikutnya adalah manfaat penelitian, dalam sub bab ini penulis menuliskan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dan struktur organisasi skripsi

Bab Dua, merupakan kajian pustaka yang meliputi pembahasan dari judul penelitian berdasarkan rujukan dari teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian dan penelitian terdahulu

Bab Tiga, merupakan metode penelitian yang meliputi langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam bab ini berisi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen, serta teknik-teknik yang digunakan dalam pengolahan data

Bab Empat, merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan instrumen penelitian serta keseluruhan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

Bab Lima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil yang telah dilakukan dan saran-saran atau rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan menguraikan sintesis dan

interpretasi dari hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan saran berupa kekurangan-kekurangan yang diperoleh.